



Extra Chapter

The Last Seminar

“Kak.”

Bertepatan dengan lampu lalu lintas yang berubah menjadi merah, lelaki dengan balutan jas berwarna moka itu menoleh seraya mengangkat dua alisnya. “*Hm?*”

“Beneran terakhir?”

Untuk kesekian kalinya, Dev tertawa. “Iya, Sayang. Kamu mau nanyain itu berapa kali?”

“Ih, kenapa gituuuu?” Zetta mengerucutkan bibir, tampak tak terima dengan jawaban yang belum berubah sejak awal ia bertanya. “Kenapa jadi yang terakhir, coba? Kamu beneran nggak mau ngisi seminar lagi?”

“Minggu lalu, siapa, ya, yang marah-marah sampe nyuruh aku berhenti isi seminar?” Si lelaki merotasi bola matanya, terlihat seperti meledek karena diakhiri dengan senyum jail.

“Kak”

Tepat sasaran. Lantas, Dev terkekeh-kekeh. Tangan kiri yang semula memegang setir, kini beralih mengusap puncak kepala Zetta. Alih-alih memberikan penjelasan, Dev hanya tersenyum seraya memandangi wajah sang kekasih.



“Aku marah karena kamu nggak jaga kesehatan, bukan karena ngisi acara seminar. Udah tau jadwal kerjanya padet, lagi batuk-batuk, flu, sakit kepala juga, tapi nggak mau minum obat. Tiba-tiba *weekend* ngabarin mau ngisi seminar. Siapa yang nggak marah kalau punya pacar susah dibilangin kayak kamu gini?”

“Iya, Ibu Ratuuu. Maaf, ya? Nggak lagi, kok. Ini beneran terakhir.”

“Kak ... aku spontan aja bilang jangan isi seminar lagi. Aku nggak beneran nyuruh kamu berhenti.” Zetta menunduk. Dua ibu jarinya yang berada di atas *slings bag* tampak saling bersentuhan. Menyiratkan sang empunya yang merasa bersalah atas sikapnya satu minggu silam.

Minggu lalu, Dev mengundang Zetta ke acara seminar yang ia isi sebagai pembicara. Bukan maksud memancing amarah gadisnya karena ia hadir dengan kondisi tubuh kurang fit. Hanya saja, Dev merasa kewajibannya sebagai pembicara tidak seharusnya dibatalkan hanya karena batuk dan flu ringan yang tiba-tiba menyerang. Lalu, keesokan harinya, di luar prediksi, Dev jatuh sakit dengan suhu tubuh yang cukup tinggi, membuat tanduk di kepala Zetta muncul tanpa aba-aba.

“Kak” Zetta memanggil lagi ketika melihat Dev mengalihkan atensi ke lampu lalu lintas yang sudah berubah hijau.

“Ya Tuhan. Nggak apa-apa, Sayaaang. Udah, ih. Senyum dulu, senyum.”

“Maaf ... kemarin itu aku nggak maksud minta kamu berhenti jadi pembicara seminar.”

Dev tergelak. “Ada gitu, ya, manusia cemberut malah makin gemes gini?”

“IH! AKU LAGI SERIUS???”

“Ih, aku juga???”



“Kak ... jangan ngalihin topik ...” Zetta lagi-lagi menunduk. *Dress* yang warnanya senada dengan jas yang dikenakan Dev itu sudah ia remas-remas bagian ujungnya. Zetta cukup menyesal karena sudah terbawa emosi hingga berucap yang tidak-tidak kala itu. Jika memang benar Dev memutuskan untuk berhenti jadi pembicara seminar karena ucapan Zetta, tidak bisa dimungkiri Zetta makin merasa bersalah.

“Oke, coba bilang dulu ke aku. Emangnya kenapa kalau aku berhenti ngisi seminar?” tanya Dev usai melirik arloji di pergelangannya. Masih ada sekitar empat puluh menit sebelum acara dimulai. Melihat jalanan yang tampak lengang, ia menepikan mobilnya ke sisi trotoar.

“Kamu, kan, seneng jadi pembicara seminar. Aku inget, kamu pernah bilang pengen terus ngisi seminar sampe tua nanti. Kamu pengen jadi bapak-bapak inspiratif. Bener, kan?”

“Astaga.” Dev lantas terbahak. “Bapak-bapak banget?”

“Kamu yang bilang!” Zetta membantah tak terima. Pasalnya, ia benar-benar ingat Dev mengatakan demikian. “Makanya, aku takut kalau kamu tiba-tiba pengen berhenti karena omongan aku minggu lalu. Sumpah, aku nyesel banget, Kak. Itu kebawa emosi ... maaf.”

Dev tersenyum. Salut dengan ingatan Zetta perihal ucapan *random* yang Dev sendiri bahkan lupa pernah mengucapkannya.

“Aku seneng kamu jadi pembicara seminar. Nggak apa-apa sampe tua nanti, sampe jadi bapak-bapak, kamu ngisi seminar terus, aku bakal temenin. Walaupun harus menghadapi dedek-dedek gemes kamu yang nambah ratusan di setiap acara seminar—”

“Langsung berkurang, kok, setiap aku bilang pacar cantikku juga dateng.” Dev memotong.



“Tetep aja ada sisanya sepuluh, dua puluh orang,” balas Zetta sesaat sebelum lanjut berucap, “Diem dulu. Aku belum selesai ngomong tadi.”

Menyandarkan siku di jendela, Dev menutup bibirnya karena tak sanggup menahan tawa gemas akan tingkah sang kekasih. Ia mengangguk pelan sebelum berujar, “Oke, lanjut.”

“Jadi, kalau ditanya, aku penginnya kamu tetep ngisi seminar. Yang marah-marah kemarin lupain—nggak, deh, jangan dilupain. Kamu harus inget, aku bisa berubah jadi singa tiap kali kamu *ngeyel* soal jaga kesehatan. Tapi, bagian aku ngomong aneh-aneh, tuh, lupain aja, ya? Aku nggak bener-bener pengen kamu berhenti.”

Dev diam sejenak, lalu mengangguk paham. “Udah, Ibu Ratu?”

“Udah. Aku udah ralat soal ucapan aku minggu lalu. Giliran kamu. Seminar kali ini bukan seminar terakhir, kan, Kak?”

Alih-alih menjawab, Dev memutar setirnya. Ia sempat melirik wajah kebingungan Zetta karena menyadari mobil yang mereka tumpangi tiba-tiba kembali melaju. “Aku takut telat. Giliran aku nanti, ya, selesai acara seminar.”

“Kak” Zetta kembali mengerucutkan bibirnya. “Bukan seminar terakhir, kan?”

“Lihat nanti, oke?”



Dua jam berlalu sejak MC membuka acara, lelaki berkacamata itu telah kembali ke atas panggung untuk menyampaikan kalimat penutupnya. Dev berdiri di sebelah MC seraya tersenyum teduh



menatap para peserta dan seisi aula yang kelak tidak akan ia rasakan lagi suasananya.

Dev tidak bercanda saat mengatakan akan berhenti mengisi seminar. Acara kali ini benar-benar menjadi yang terakhir untuk Dev hadir sebagai pembicara. Tidak terelakkan, amukan Zetta minggu lalu memang menjadi bahan renungan untuk Dev yang sebulan ini sudah dua kali jatuh sakit. Terlebih, setelah berkecimpung di dunia bisnis, Dev juga mulai menyusun kembali prioritasnya. Bukan berarti menjadi pembicara seminar membuat waktunya terbuang. Hanya saja, proses realisasi dari rencana yang sudah ia susun selama sebulan terakhir, tidak mendukungnya untuk terus-terusan mengisi acara seminar.

“Waduh, Kak Dev belum ngomong apa-apa, tapi saya udah lemes duluan. Hahaha,” ujar lelaki berkacamata yang menjadi MC hari ini. Sejenak, ia tampak memberi kode pada tim seminar sembari menunjuk layar di belakangnya dengan ibu jari. “Ini mau Kak Dev yang bilang atau saya?”

Dev terkekeh-kekeh. “Gue aja.”

“*Sok atuh*, Kak. Saya minggir dulu, deh, biar enak ngomongnya,” ujar MC yang mundur beberapa langkah, mempersilakan Dev untuk menyampaikan sepatah, dua patah kata.

“Halo, temen-temen semuanya.” Dev menyapa, disahuti dengan sorakan dari para peserta di hadapannya. “Keren banget. Ini gue sampe hafal muka-muka peserta yang sering ikut seminar bareng gue. Tepuk tangan dulu, dong, buat kita!”

Aula bernuansa krem itu makin ramai diisi dengan sorakan dan tepuk tangan meriah dari para penghuninya. Namun, dari banyaknya manusia, satu di antara mereka enggan menyumbangkan suara dan tepuk tangannya. Zetta tampak

menggigit kecil bibir bawahnya. Jujur saja, ia sendiri tidak rela jika kekasihnya itu benar-benar mengucapkan kalimat perpisahan.

“Sebelumnya, gue mau bilang makasih buat Valdo yang udah mempersilakan gue buat jadi pembicara di acara seminarnya hari ini. *Thanks, Bro!*” ujar Dev seraya mengangkat telapak tangannya ke arah ketua panitia yang berada di sudut panggung. Yang disapa tampak mengangguk disertai senyuman. “Terus ... apa lagi, ya. Hahaha.”

Alih-alih ikut tertawa, Zetta memilin ujung *dress*-nya. Terkesan berlebihan, tapi suasana yang tercipta memang mendukung Zetta untuk bertahan dengan raut wajahnya yang sekarang—menyiratkan perasaan khawatir dan merasa bersalah.

“Ini bakal jadi acara seminar terakhir yang gue hadiri sebagai pembicara. Jadi ... gue mau bilang makasih buat temen-temen yang udah ngikutin materi yang gue paparkan dari awal sampe selesai. Makasih juga karena udah responsif untuk segala jenis interaksi yang gue buat tadi. Semoga ilmu yang gue sampaikan bisa bermanfaat buat kita semua.”

Suasana yang semula ramai, mendadak hening. Atensi kini berpusat penuh pada lelaki yang berdiri di atas panggung seraya menatap lurus ke satu orang—Zetta yang tengah menunduk dalam.

“Gue minta waktunya sedikit, boleh, ya?” Dev menjeda sebentar untuk mendengar para peserta bersahutan memperbolehkan.

Tak acuh dengan jawaban para peserta, Zetta menggeleng kuat di kursi bagian depan. Sorot matanya seolah berkata “Jangan” ketika Dev mulai mendekatkan kembali *mic*-nya ke bibir.

“Kalau boleh jujur, seminar itu bukan cuma sekadar pekerjaan sampingan buat gue. Tapi, juga titik awal di mana gue ngerasa



kalau ... hidup gue yang awalnya monokrom, perlahan mulai berwarna. Kenapa? Karena tepat lima tahun yang lalu, gue ketemu bidadari di acara seminar yang gue isi sebagai *special guest*.”

Tepat setelah Dev mengucapkan kata terakhir, pencahayaan di aula seminar perlahan meredup. Layar yang semula menampilkan *slide* presentasi, kini berganti menjadi rekaman video, dibuka dengan potret gadis yang tengah tertawa sembari menutup separuh wajahnya. Berganti ke klip selanjutnya, menampilkan video sang gadis yang sedang berpose asal sembari mengisap permen lolipopnya. Bunyi instrumen perlahan mengalun dari *speaker* di setiap sisi aula. Para peserta bersorakan sambil bertepuk tangan.

“Tak sadar kutemukan”

Bermodalkan minimnya pencahayaan, suara Dev mengalun merdu menyanyikan bait pertama dari lagu Nadhif Basalamah dengan judul “Penjaga Hati”.

Lampu sorot yang ada di atas panggung, mulai bergerak menyorot ke gadis yang wajahnya sedang ditampilkan di layar proyektor. Sorakan yang sudah mereda kini makin menggema. Para peserta dengan sukarela ikut menyanyikan bagian *chorus* dari lagu yang dibawakan Dev. Zetta makin tak mampu berkata-kata. Ekspresinya cukup untuk menjelaskan betapa kagetnya ia sekarang.

“Janjiku takkan kulepas, Zetta, kau bidadariku dari surga ... tuk selamanya.”

Teriakan gemas dari para penghuni aula cukup untuk membuat Zetta menutupi seluruh wajahnya dengan telapak tangan.

Video berdurasi empat menit itu ditutup dengan video animasi pria dan wanita yang saling berhadapan. Dengan *background*



suasana taman, sosok pria itu tampak mengeluarkan sesuatu dari saku, kemudian ia berlutut dengan lutut kanan sebagai tumpuan. Sebuah *bubble* dialog muncul di sisi kanan tubuh pria itu. Satu per satu huruf yang muncul di dalam *bubble*, sukses membuat sorakan riuh kembali memenuhi aula.

Mendengar sorakan yang makin menggelegar itu, Zetta menurunkan telapak tangan yang menutupi wajahnya.

“*Will you marry me, Zetta?*” Dev mengucapkan teks yang ditampilkan sebagai dialog sang pria di dalam animasi. Entah sejak kapan lelaki itu disoroti lampu panggung. Dengan posisi berlutut dan menggenggam sekotak cincin, Dev berhasil membuat gadisnya *speechless*.

“MAU! MAU! MAU!” sorak para penghuni aula.

Zetta melangkah perlahan. Kakinya yang lemas, ia paksakan untuk berjalan ke atas panggung. Dari jarak satu meter, ia dapat melihat jelas wajah gugup sang lelaki. Senyum teduh yang biasanya ia lihat, kini tampak seperti senyum yang dipaksakan. “Berdiri,” titahnya dengan suara pelan.

Dev makin gugup. Ia perlahan bangkit dari posisinya. “Sayang ...,” ucapnya lirih. Tampak waswas dengan jawaban yang akan ia dengar.

Zetta maju beberapa langkah. Tak sanggup menjawab dengan kata-kata, setetes bulir bening jatuh dari sudut matanya, bertepatan dengan dua tangan yang ia rentangkan untuk mendekati tubuh sang kekasih. “Aku harus jawab apa ... selain ... *I will?*”

Kata-kata yang terucap dari Zetta, cukup untuk membuat Dev menghela napas setelah tertahan beberapa detik. Ia mengeratkan pelukannya, lalu mengecup singkat bahu Zetta yang tertutupi balutan *dress*. Tepuk tangan dan sorakan lagi-lagi mengiringi



setiap detik yang mereka lalui sambil mendekap satu sama lain.

Lima tahun yang lalu, acara seminar menjadi titik awal untuk Dev memulai perjalanan cintanya. Kini, acara seminar juga menjadi titik akhir untuk Dev menyelesaikan proses pencariannya. Sesuai dengan rencana yang sudah ia susun selama satu bulan terakhir, ada gadis cantik yang kelak akan menjadi prioritas utamanya. Lima tahun yang dilalui bersama, cukup untuk membuat Dev yakin bahwa Zetta adalah orangnya. Zetta Sasmita adalah satu dari sekian banyaknya anugerah terindah yang Tuhan kirimkan untuk melengkapi kehidupan Dev.

